



MEMAHAMI BUDAYA SECARA SEDERHANA

Maman Lesmana

**Pidato pada Acara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Kewilayahan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Depok, 15 Maret 2023**



Memahami Budaya Secara Sederhana

Maman Lesmana

**Pidato pada Acara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Kewilayahan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Depok, 15 Maret 2023**

Bismillahirrahmannirrahim

Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera, salam kebajikan, namo budaya, rahayu

Yang Terhormat:

- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rektor Prof. Dr. Ari Kuntjoro S.E., M.A., Ph.D. beserta Para Wakil Rektor dan Sekretaris Universitas.
- Ketua Dewan Guru Besar Universitas Indonesia, Prof. Harkristuti Harkrisnowo S.H., M.A., Ph.D. beserta sekretaris dan Anggota DGBUI.
- Ketua Senat Akademik Universitas Indonesia, Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi M/Sc., M.Phil., Ph.D. beserta Sekretaris dan Anggota SAUI.
- Ketua Majelis Wali Amanah Universitas Indonesia, Saleh Husin, S.E., M.Si. beserta Sekretaris dan Anggota MWAUI.
- Para Dekan dan Pimpinan Sekolah di lingkungan Universitas Indonesia.
- Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Dr. Bondan Kanumoyoso, M.Hum. beserta Wakil Dekan dan seluruh jajaran pimpinan FIB UI.
- Ketua, Sekretaris dan Anggota Dewan Guru Besar FIB UI.
- Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik FIB UI.
- Para Ketua Departemen dan Ketua Program Studi di lingkungan FIB UI.
- Para staf Pengajar, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa FIB UI.
- Keluarga, Kerabat, Teman, Tamu undangan, dan hadirin yang saya muliakan.

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua. Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahNya kita dipertemukan pada acara penting pagi ini. Semoga kita semua selalu dalam lindungannya, terhindar dari segala penyakit dan selalu dalam keadaan sehat walafiat.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, ijinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya yang berjudul

“Memahami Budaya Secara Sederhana”.

Bapak-bapak/Ibu-Ibu/Saudara hadirin yang terhormat,

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar kata “budaya”, baik itu dari kalangan akademis, maupun non-akademis, baik melalui momen-momen yang formal maupun non-formal, baik itu dari obrolan-obrolan di tempat-tempat umum maupun dari berita-berita dari media-media cetak dan elektronik. Bahkan kita sendiri sering juga menggunakan kata itu. Lalu, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan arti kata “budaya”? Karena, semakin saya ingin tahu lebih dalam tentang makna dari kata itu, semakin dalam juga, saya gagal memahaminya.

Pertama kali belajar tentang “budaya” secara akademis, ketika saya mengikuti mata kuliah “Manusia dan Kebudayaan Indonesia” pada tahun 1980-an di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Rawamangun, Jakarta. Ketika itu, status saya sebagai salah satu mahasiswa dari Jurusan Semit. Pada saat itulah, saya mulai bertanya-tanya di dalam hati, tentang adanya 7 unsur di dalam kebudayaan yang dikemukakan oleh guru saya, Prof. Dr. Koentjaraningrat, yang salah satunya adalah ”religi”. Apa yang dimaksud dengan kata “religi” di sini? Sepengetahuan saya pada saat itu, yang dimaksud dengan “religi” adalah “agama”, seperti juga yang terdapat dalam kamus, bahwa “religi” dalam bahasa Indonesia itu, sepadan dengan kata “religion” dalam bahasa Inggris yang artinya adalah “agama”. Yang menjadi pertanyaan saya selanjutnya adalah jika memang yang dimaksud dengan kata “religi” itu artinya “agama”, maka apakah agama yang saya anut itu termasuk ke dalam unsur budaya? Bukankah agama yang saya anut itu datangnya dari langit, yaitu agama samawi. Bagi sementara orang, mungkin pertanyaan saya ini dianggap dungu, tapi terus terang saja, memang itulah yang terjadi ketika itu.

Yang membuat saya bingung lagi adalah ketika saya mengetahui bahwa ternyata kata “religi” itu tidak sama persis dengan kata “agama”. Arti “religi” dalam KBBI, berarti “kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati.”, sedangkan arti “agama” adalah “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.” Pertanyaannya adalah manakah yang termasuk ke dalam unsur budaya? Semua bagian dari “religi” dan “agama”, “religi” saja atau “agama” saja, atau hanya bagian-bagian tertentu dari “religi” atau “agama” saja?

Pertanyaan ini tidak terjawab sampai saya masuk ke Fakultas Sastra UI sebagai dosen. Ketika memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi,

pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan “budaya” itu, muncul lagi. Ketika ada sebuah karya yang ditulis oleh guru saya juga, yaitu Prof. Dr. Toeti Heraty yang berbunyi: *Aku dalam Budaya*.¹ Membaca tulisan ini, untuk kesekian kalinya, saya juga gagal paham. Apalagi yang dimaksud dengan kata “budaya” dalam tulisan ini? Dalam hati, saya pun berkata, jangankan orang dari kalangan non-akademik, para akademisi seperti saya pun, masih perlu memijit-mijit dahi untuk memahami makna dari kata ini. Tapi, saya masih bisa menghibur diri, dengan mengatakan bahwa mungkin itu adalah sebuah penafsiran kata dari pandangan dari kaum filosof, yang maknanya tidak dapat dipahami secara mudah.

Meskipun dalam pengantar buku itu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Aku dalam Budaya” adalah “bila Aku subyek, maka budaya adalah obyek-obyek yang dihadapinya” dan dalam Sularto dan Andreas Haryono² disebutkan bahwa “Toeti selalu berkarya dari, karena dan dalam jiwa yang bebas. Baginya, melalui kemerdekaan jiwa inilah ia bebas meniti, melukis, menyeni, merupa, menyair sebagai Aku.yang bebas tanpa pengaruh orang lain. Namun, bukan si Aku yang bebas semaunya, karena rambu-rambu makna perjalanan mengukir hidupnya tetap kebudayaan.” , tapi tetap saja susah, untuk memahami makna budaya yang dimaksud dalam tulisan itu, apalagi jika membaca salah satu babnya yang berjudul “Aku Mitik dan Budaya”. Apalagi maksud dari judul ini?

Kebingungan lain muncul lagi, ketika ada orang yang bertanya kepada saya bahwa jika ingin belajar tentang “budaya”, ke mana orang itu harus belajar, apakah di jurusan antropologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik atau di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya? Saya juga bingung menjawabnya, karena, menurut Haviland, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari aspek bentuk fisik, masyarakat dan *kebudayaannya* dan dalam antropologi, ada yang disebut dengan *antropologi budaya*, yang memfokuskan perhatiannya pada *kebudayaan* manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat dan cabang dari antropologi budaya itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu arkeologi, antropologi linguistik dan etnologi³, yang semua dari materi ini, dipelajari juga pada Fakultas Ilmu Budaya. Lalu, di manakah perbedaannya? Saya jadi teringat ketika saya masih kuliah di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, yang ketika itu juga masih ada jurusan anthropologinya, tapi kemudian dipindah ke Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

¹ Toeti Heraty Noerhadi, (2013), *Aku dalam Budaya, Telaah Metodologi Filsafat Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

² St. Sularto dan Andreas Haryono, (2021), *Mengenang Sang Baronese Kebudayaan: Prof. Dr. Toety Heraty*

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal.60.

³ Utomo, St. Laksanto, (2020), *Antropologi dan Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia.

Mungkin, itu disebabkan oleh karena apa yang dipelajari di Antropologi berbeda dengan yang ada di Sastra. Tapi, pertanyaannya sekarang, apakah setelah Fakultas Sastra berganti nama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, jurusan itu perlu dikembalikan lagi?

Masalah yang lain adalah bahwa di Universitas Indonesia, ada juga Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, yang konon kabarnya telah disepakati bahwa jika fakultas ini dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris, maka padanannya adalah *Faculty of Humanities*. maski, ternyata, masih ada juga segelintir dosen dan mahasiswa yang menggunakan kata itu dan menerjemahkannya secara harfiah, menjadi *Faculty of Cultural Science* di dalam makalah-makalahnya. Apakah mereka itu salah? Bisa jadi, mereka tadi tidak tahu tentang kesepakatan itu, atau mungkin juga, mereka berpikir bahwa Ilmu Pengetahuan Budaya dengan *humanities* itu berbeda. Karena, menurut Marcus, *humaniora* seperti yang ada sekarang, yaitu studi formal dan terorganisir tentang bahasa dan sastra, filsafat dan sejarah, seni dan musik – tidak ada di akhir abad kesembilan belas. Semua mata pelajaran itu memang pada saat itu diajarkan, tetapi masing-masing dianggap sebagai domain yang independen, diatur dengan baik sebagai sebuah departemen pengetahuannya sendiri. Istilah *humaniora* secara efektif memasuki taksonomi akademik hanya setelah tahun 1930, ketika di Universitas Chicago, diadakan reorganisasi yang menggantikan Fakultas Seni dan Sastra menjadi *Humaniora*.⁴ Tapi, itu pun hanya bidang seni dan sastra, lalu bagaimana dengan unsur-unsur lain yang termasuk ke dalam bidang budaya. Ini juga, tampaknya, perlu adanya penjelasan yang detil.

Jika pendapat ini benar, bukan hanya nama Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dan universitas-universitas negeri lain yang di dalamnya terdapat Fakultas Ilmu Budaya, yang kurang tepat, pada universitas lain yang tidak dikelola oleh Depdiknas pun ada. Ada fakultas yang menggunakan nama Fakultas *Adab* dan *Humaniora*. Fakultas ini memisahkan kata *adab* dan *humaniora*, padahal jika mengacu pada pendapat di atas, *adab* yang berarti sastra itu, sudah termasuk ke dalam bidang *humaniora*. Apakah itu juga salah? Kemudian, ada lagi universitas yang memberikan nama salah satu fakultasnya dengan mengambil nama salah satu rumpun ilmu, yaitu nama fakultas ilmu sosial dan *humaniora*. Yang menjadi pertanyaan, gelar apa yang akan disandang oleh mahasiswa lulusan ini, sarjana ilmu sosial atau sarjana *humaniora*. Kemudian, ada lagi Universitas yang di dalam *about us* pada web-nya menuliskan bahwa tujuan dari *Faculty of Humanities*-nya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tentang politik dan komunikasi tetapi juga memiliki kematangan intelektual dan emosional, etika,

⁴ Steven Marcus, (2014), *Humanities from Classics to Cultural studies: Notes toward the History of an Idea*, <https://www.amacad.org/publication/classics-cultural-studies>

dan kesalehan beragama. Saat ini Fakultas tersebut memiliki dua jurusan yaitu Hubungan Internasional dan Ilmu Komunikasi. Semakin tidak jelas saja ruang lingkup dari apa yang disebut dengan humaniora. Tampaknya, memang nomenklatur dari setiap perguruan tinggi, berbeda-beda tergantung dari penafsiran masing-masing pengelola institusi tersebut. Yang jelas, hal ini juga yang menambah kebingungan kita yang sedang berusaha memahami apa yang disebut dengan “budaya”.

Semakin banyak saya belajar tentang ilmu budaya, maka semakin saya bingung pula bagaimana memahami arti tentang kata itu. Mengenai teori tentang budaya, bisa saja kita pelajari dari berbagai teori, tapi hasilnya belum tentu bisa kita terapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang dosen mengajar tentang metodologi penelitian budaya, dengan susah payah ia memberikan teori-teori tentang kebudayaan dari berbagai referensi, tapi hasilnya, ternyata ketika para mahasiswa ditugaskan untuk membuat penelitian tentang budaya, tidak sedikit mahasiswa yang tidak bisa menerapkannya. Apakah hal itu disebabkan oleh karena mereka memang tidak paham dengan teori-teori yang disampaikan oleh dosennya yang bersifat abstrak, atau memang karena dosennya yang juga masih bingung, sehingga tidak bisa memberikan contoh yang konkrit yang dapat diterima oleh para mahasiswanya.

Orang awam berasumsi bahwa ketika mereka ingin secara khusus dan mendalam belajar tentang “cultural studies”, maka fakultas yang paling tepat untuk mempelajari hal tersebut adalah pada Fakultas Ilmu Budaya. Tapi, ketika ia masuk ke fakultas tersebut, ternyata, yang ia dapatkan malah lebih banyak mendapatkan matakuliah lain daripada kuliah itu, yang meskipun merupakan bagian dari bidang budaya, tapi materinya tidak fokus pada masalah tersebut, sehingga tidak dapat membuatnya menjadi ahli dalam bidang tersebut. Para pengelola institusi seringkali memasukkan materi *cultural studies* ke dalam kajian ilmu susastra. Mungkin, karena departemen inilah yang nampaknya lebih cocok untuk mempelajari hal tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Culler bahwa sastra dan studi budaya mengeksplorasi hubungan yang kompleks. Pada prinsipnya, tidak perlu ada konflik antara studi sastra dan budaya. Studi sastra tidak berkomitmen pada konsepsi objek sastra yang harus ditolak oleh studi budaya. Kajian budaya muncul sebagai penerapan teknik analisis sastra terhadap materi budaya lainnya. Ini memperlakukan artefak budaya sebagai 'teks' untuk dibaca daripada sebagai objek yang hanya ada untuk dihitung, dan, sebaliknya, studi sastra dapat diperoleh ketika sastra dipelajari sebagai praktik budaya tertentu dan karya terkait dengan wacana lain.⁵ Jika betul demikian, lalu bagaimana

⁵ Jonathan Culler, (2011), *Literature and cultural studies*, Oxford Academic, <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199691340.003.0003>

nasib mahasiswa pada program studi lain yang ingin juga mempelajari *cultural studies*, dan menerapkannya pada bidang ilmunya masing-masing, atau bahkan mungkin juga para mahasiswa pada fakultas lain, baik yang rumpun ilmu sosial humaniora yang sama, seperti ekonomi, hukum, psikologi, sosial politik, maupun dari rumpun lainnya, yang ingin juga mengembangkan ilmunya dengan menggunakan *cultural studies*. Bukankah sastra itu bagian dari budaya, bukan sebaliknya, budaya bagian dari sastra?

Makna “budaya” memang sangat banyak dan bervariasi, tergantung dari ilmu apa yang memandangnya dan menurut siapa. Kita ambil contoh saja dari bidang sosiologi. Menurut sosiolog, budaya terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, sistem bahasa, komunikasi, dan praktik yang dimiliki bersama oleh orang-orang. Budaya juga mencakup benda-benda material yang umum bagi kelompok atau masyarakat itu. Budaya berbeda dari struktur sosial dan aspek ekonomi masyarakat, tetapi budaya terhubung dengannya—baik secara terus-menerus memberi tahu mereka dan diinformasikan oleh mereka. Sosiolog melihat dua sisi budaya—material dan non-material—sebagai hubungan yang erat. Budaya material muncul dari dan dibentuk oleh aspek non-material budaya.

Dengan kata lain, apa yang kita hargai, yakini, ketahui dan apa yang kita lakukan bersama dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi hal-hal yang kita buat. Tapi itu bukan hubungan satu arah antara budaya material dan non-material. Budaya material juga dapat mempengaruhi aspek non material dari budaya. Misalnya, film dokumenter yang kuat (sebuah aspek budaya material) dapat mengubah sikap dan kepercayaan orang (yaitu budaya non-material). Apa yang muncul sebelumnya dalam hal musik, film, televisi, dan seni, misalnya, memengaruhi nilai, keyakinan, dan harapan orang-orang yang berinteraksi dengannya, yang kemudian memengaruhi penciptaan produk budaya tambahan.⁶

Sementara itu, Antropologi mengambil pendekatan yang sangat berbeda terhadap budaya. Sebagian besar antropolog akan mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, gagasan, konsep, dan aturan perilaku (implisit dan eksplisit) bersama yang memungkinkan kelompok sosial berfungsi dan melestarikan dirinya sendiri. Budaya dipahami sebagai realitas konstruksi sosial yang dinamis dan berkembang yang ada di benak anggota kelompok sosial.⁷

Menurut Bierstedt, budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari segala sesuatu yang kita pikirkan, kita lakukan dan kita miliki

⁶ Nicki Lisa Cole, (2019) So What Is Culture, Exactly?

⁷ Patricia M. Hudelson, (2004), Culture and quality: an anthropological perspective, *International Journal for Quality in Health Care*, Volume 16, Issue 5, October 2004, Pages 345–346, <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzh076>

sebagai anggota masyarakat⁸, yang menurut Tylor meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹ Sementara itu, menurut Malinowski, budaya adalah cara hidup total dan mencakup semua sarana mental, sosial dan fisik yang membuat hidup berjalan dengan sendirinya¹⁰, yang oleh Bidney disebut sebagai sejumlah peralatan material dan intelektual yang dengannya mereka memenuhi kebutuhan biologis dan sosial mereka dan mengadopsi diri mereka ke lingkungan mereka¹¹

Demikian segelintir pandangan tentang apa yang disebut dengan “budaya”, baik berdasarkan bidang ilmu yang berhubungan dengannya, maupun menurut pandangan para pakar yang menaruh perhatian padanya. Dalam pidato pengukuhan ini, saya mencoba memberikan pengertian lain tentang apa yang dimaksud dengan “budaya” berdasarkan pemahaman saya yang sangat cetek ini.

Bapak-bapak/Ibu-Ibu/Saudara hadirin yang terhormat,

Kegagalpahaman saya terhadap arti dari kata “budaya”, secara otomatis menyebabkan kegalpahaman saya juga terhadap apa yang dimaksud dengan “budayawan”, karena kata ini mempunyai hubungan yang sangat erat. Apa yang dimaksud dengan kata “budayawan”? Apakah seorang ahli budaya, seperti halnya sosiolog yang ahli dalam bidang sosiologi atau antropolog yang ahli dalam bidang antropologi dan lain-lain? Siapa yang pantas disematkan sebagai seorang budayawan? Apa sajakah kriterianya? Dan siapa yang berhak menyematkannya? Institusi, Masyarakat, media, atau panitia seminar?

Mengapa hal ini perlu dipertanyakan? Karena dalam kehidupan sehari-hari, saya sering membaca atau mendengar adanya penggunaan kata tersebut yang membuat saya menjadi bingung. Pada satu sisi, ada guru-guru dan rekan-rekan sejawat saya di dalam kampus yang menurut saya sudah pakar betul dengan ilmu yang disebut dengan budaya, baik dari aspek teori maupun praktiknya, tapi tidak ada yang memanggilnya sebagai “budayawan”, padahal sesuai dengan arti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa arti “budayawan” adalah orang yang berkecimpung dalam kebudayaan; ahli kebudayaan. Tapi, pada sisi yang lain, ada orang-orang yang berada di luar kampus, yang hanya menulis beberapa fiksi, beberapa esai sastra, tampil di

⁸ Bierstedt, Robert, (1938), *The Meaning of Culture in Philosophy of Science* 5 (2), pp.204-216.

⁹ Tylor, Edward B. (2010), *Pimitive Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.

¹⁰ Malinowski, Bronislaw, (2013), *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, Red Books Ltd.

¹¹ Bidney, David (1996), *Theoretical Anthropology*, New Jersey: Transaction Publisher

beberapa drama dan aktif pada kegiatan di pusat kebudayaan lokal tertentu, sudah disebut sebagai “budayawan”. Lalu mana yang berhak menyandang gelar tersebut?

Saya juga sering bingung ketika ada orang yang bertanya kepada saya tentang gelar M.Hum yang ada di belakang nama saya. Mengenai huruf M yang merupakan singkatan dari majister, bisa jadi mereka sudah paham, karena semua disiplin ilmu menggunakan singkatan itu untuk tingkat S2-nya. Tapi, yang mereka tanyakan itu adalah gabungan huruf pada *Hum* itu singkatan dari apa, dan orang yang menyandang gelar itu keahliannya apa. Untuk memuaskan orang yang bertanya, Saya berusaha untuk menjawabnya, bahwa *Hum* itu adalah singkatan dari *Humaniora* dan bidang keahlian yang dipelajari adalah budaya, karena nama fakultasnya pun adalah Faklutas Ilmu Pengetahuan Budaya, yang mungkin kalau di luar UI, dinamakan Fakultas Ilmu Budaya. Saya juga tidak tahu, apakah kurikulum yang digunakannya itu sama atau tidak.

Dengan jawaban seperti itu, orang-orang mungkin akan berpikir bahwa setelah lulus dari fakultas itu, saya akan dianggap sebagai seorang yang ahli dalam bidang ilmu budaya, seperti halnya ketika orang lulus dari fakultas rumpun ilmu sosial humaniora lainnya, seperti ahli hukum, ekonom, psikolog, padahal pada fakultas itu saya tidak belajar tentang budaya secara dalam dan menyeluruh, melainkan hanya mempelajari satu bagian dari bidang ilmu budaya, misalnya hanya sastranya saja atau linguistiknya. Hal yang sama mungkin juga akan dialami oleh rekan-rekan saya atau para mahasiswa dari departemen lain, gelarnya Sarjana Humaniora (S.Hum) atau Magister Humaniora (M.Hum), tapi tidak ahli betul dalam bidang ilmu budaya, karena yang dipelajari bukanlah tentang budaya, melainkan bagian dari budaya, seperti halnya bahasa, sastra, arkeologi, filsafat, perpustakaan atau sejarah.

Dengan demikian, orang yang lulus dari Departemen Ilmu Perpustakaan lebih jelas dan tepat disebut sebagai Sarjana atau Magister Ilmu Perpustakaan, daripada Sarjana atau Magister Humaniora. Begitu juga orang yang lulus dari Departemen Sejarah, lebih nyaman disebut sebagai Sarjana Ilmu Sejarah dari pada Sarjana atau Magister Humaniora, karena memang yang dipelajarinya lebih banyak yang bermuatan sejarah daripada ilmu budaya. Mungkin, untuk menghindari kerancuan hal tersebut, maka dari itu, ada sebagian universitas yang tidak menggunakan nama itu untuk fakultasnya, melainkan dengan nama yang lebih khusus seperti Fakultas Filsafat, Fakultas Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni dan lain-lain, sehingga mereka tidak ragu dalam menyematkan gelar akademik maupun non-akademik pada dirinya, bukan seorang “ahli budaya” dan juga bukan seorang “budayawan” yang membuat orang menjadi bingung.

Orang yang lulus dari fakultas sastra, bisa disebut sebagai “ahli sastra”, karena memang yang dipelajari dan ditekuninya adalah tentang sastra.

Titelnya adalah Sarjana Sastra atau Magister Sastra. Orang yang mahir dalam menulis karya sastra dan karyanya dibaca dan didiskusikan oleh banyak kritikus sastra, bisa disebut sebagai seorang “sastrawan”. Ada juga orang yang ahli dalam bidang sastra dan sekaligus diakui oleh masyarakat sebagai seorang sastrawan, seperti hal almarhum Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono atau almarhum Prof. Dr. Budi Darma.

Penyematan gelar atau titel seperti ini, tampaknya tidak bisa diterapkan kepada lulusan dari Fakultas Ilmu Budaya, karena titelnya bukan Sarjana Ilmu Budaya, melainkan Sarjana Humaniora atau Magister Humaniora, dan yang dipelajarinya juga tidak menyebabkan orang itu bisa dianggap sebagai ahli budaya, melainkan menjadi ahli dalam salah satu unsur dari ilmu budaya, misalnya hanya sastra, bahasa, sejarah dan lainnya, pada suatu bangsa tertentu, sesuai dengan program studi yang dipilihnya.

Lalu, siapa yang berhak menyandang gelar “budayawan”? Selama ini yang diberi gelar budayawan tampaknya adalah orang yang banyak tahu tentang budaya suatu etnik tertentu, baik itu dipelajarinya melalui pendidikan akademis atau non akademis, secara otodidak, dan selalu aktif dalam melestarikan budaya tersebut, sehingga masyarakat atau media mengakuinya dan menyebutnya sebagai seorang “budayawan”. Apakah kriteria itu sudah memadai, sehingga mereka bisa disebut sebagai seorang “budayawan”, itu tergantung dari pengakuan masyarakat secara nasional yang berada di sekitarnya.

Bapak-bapak/Ibu-Ibu/Saudara hadirin yang terhormat,

Kegagalpahaman saya memahami kata “budaya” dan “budayawan”, memicu saya untuk mencari alternatif definisi sendiri yang lebih cocok dan mudah untuk dipahami, setidaknya untuk saya sendiri. Pidato ini sengaja saya beri judul “Memahami Budaya secara Sederhana”, karena memang apa yang akan saya sampaikan ini adalah pengertian “budaya” yang sederhana, agar bisa lebih mudah dipahami oleh orang kebanyakan. Bagi bapak, ibu, saudara, mungkin akan teringat pada kata-kata puitis yang pernah ditulis oleh seorang sastrawan yang sudah tidak asing lagi di kalangan para pemerhati dan pecinta sastra, dan sekaligus guru kita di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, yaitu almarhum Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dalam puisinya yang berjudul “Aku Ingin”, Puisi ini merupakan salah satu puisi yang ada di dalam buku *Hujan Bulan Juni*.¹² Dalam puisinya, ia menuliskan sebuah larik yang sampai kini menjadi populer dan dianggap sebagai kata-kata sakti bagi orang

¹² Sapardi Djoko Damono, (1994), *Hujan Bulan Juni*, Jakarta: Grasindo.

yang sedang memadu kasih, bunyinya adalah *Aku ingin mencintaimu/dengan sederhana*.

Makna “sederhana”, menurut Sapardi, mungkin saja dapat ditafsirkan banyak (multi-interpretable). Makna yang diinginkan oleh Sapardi (makna niatan), bisa jadi sama dan bisa jadi berbeda dengan makna yang ditangkap oleh pembaca (makna muatan)¹³, tergantung pada penafsiran para pembaca berdasarkan literasi masing-masing pembaca. Perbedaan makna kata “sederhana” antara yang ditulis oleh Sapardi berbeda dengan yang terdapat pada judul saya. Kata “sederhana” yang dimaksud Sapardi pastilah bermakna konotatif, sedangkan yang terdapat dalam judul pidato saya bermakna denotatif, yaitu “sederhana” dalam makna yang betul-betul berarti sederhana.¹⁴

Apa yang dimaksud dengan kata “sederhana” di sini? Apakah merupakan intisari dari pengertian para pakar yang telah disebut di atas? Jawabannya adalah bukan. Perihal nanti ada persamaannya dengan definisi-definisi tentang budaya seperti di atas, mungkin itu adalah hanyalah suatu kebetulan. Saya mencobanya untuk melihatnya dari sisi yang lain. Ketika masih kecil, saya pernah mendengar bahwa kata “budaya”, secara etimologi berasal dari gabungan dua buah kata, yaitu “budi” dan “daya”, kemudian digabung menjadi satu, yaitu “budaya”. Saya tidak tahu itu sumbernya dari mana dan saya juga belum menemukannya sampai sekarang tentang kebenaran dari frase itu, meskipun dari sumber yang konon kabarnya tidak boleh digunakan dalam tulisan ilmiah, seperti Wikipedia.

Meskipun, para ilmuwan akan membantah saya dan menganggap bahwa apa yang saya dengar itu salah, tapi saya percaya bahwa kata itu benar adanya, dan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pemahaman tentang apa definisi dari “budaya”. Mengapa saya begitu yakin dengan pandangan tersebut? Karena, setelah saya amati lebih lanjut, saya mendapatkan adanya sebuah temuan yang belum ada sebelumnya, yaitu adanya unsur semiotika (tanda) yang terdapat dalam kata tersebut. Mengapa kata budaya diawali dengan kata “budi”, daripada kata “daya”, sehingga jika digabungkan menjadi “budaya”, bukan kata “daya” terlebih dahulu, baru kata “budi”, sehingga jika disingkat menjadi “dayabud”, itu merupakan suatu tanda dan ada maknanya. Ini dapat diartikan bahwa kata “budi” itu lebih penting daripada kata “daya”. Hal ini juga sesuai dengan ajaran agama yang saya anut, yang mengatakan bahwa “*laa hawla wa laa quwwata illa billahi*” (tidak ada daya dan upaya, kecuali atas bantuan Allah). Dari kata-kata ini terlihat bahwa unsur religi memang lebih penting daripada unsur daya.

¹³ lihat Suratina, (2018), *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta: Elmaterra Publisher, hal.68

¹⁴ lihat Andri Kurniawan dkk (2022), *Komunikasi Pendidikan*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, hal. 186

Jadi, kata “religi” pada 7 unsur yang dikemukakan oleh Prof. Koentjaraningrat, menurut saya, adalah “budi”, sementara unsur-unsur lainnya, seperti unsur bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi atau mata pencaharian dan kesenian,¹⁵ disebut dengan “daya”. Lebih jauh lagi, Saya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata “budi” di sini adalah “budi pekerti”, karena seperti yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati dalam Mataheru (2018) bahwa kata “budi” sering diartikan sebagai nalar, pikiran dan akal. Manusia memiliki kesamaan budi dan dengan itulah orang berpekerti atau sama dengan bertindak baik. Budi pekerti adalah moralitas yang mengandung pengertian, yaitu adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Budi pekerti dapat dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik.¹⁶

Dengan menggunakan definisi “budaya” yang sederhana seperti yang saya sebut di atas, maka makna dari “budayawan” akan mengikuti definisi tersebut. Jadi, arti “Budayawan” adalah orang yang berbudaya, yaitu orang yang mendahulukan “budi” daripada “daya”, sebab dengan baiknya aspek “budi” maka akan baik pula aspek “daya”nya, dengan budi yang baik, dayanya akan semakin kuat. Jadi, kalau kita ingin disebut sebagai seorang “budayawan”, maka kita harus mendahulukan “budi” terlebih dahulu, yang dalam agama saya disebut dengan *akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia), dan barulah setelah itu “daya”-nya, yaitu penguasaan tentang salah satu unsur, beberapa, atau semua unsur dari keenam unsur budaya lainnya, baik secara akademis maupun non-akademis. Dengan definisi saya yang sederhana ini, maka jelaslah apa yang dimaksud dengan kata “religi” yang terdapat dalam 7 unsur budaya Koentjaraningrat.

Sebagai penutup, ingin saya sampaikan bahwa pada dasarnya, definisi tentang “budaya” yang saya pahami ini sama dengan pandangan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat bahwa dalam budaya terdapat unsur religi, hanya saja dalam pandangan Koentjaraningrat, tidak disebutkan unsur mana yang lebih penting daripada unsur lainnya, semuanya sama kedudukannya. Begitu juga dengan pandangan sosiolog yang membagi bahwa budaya dibagi menjadi budaya yang materil dan non-materil, yang satu sama lain bisa saling mempengaruhi, dan pandangan para antropolog yang mengemukakan adanya nilai-nilai yang digunakan untuk melestarikan kelompok sosial yang menggunakannya. Jadi, intinya adalah bahwa semua definisi budaya dapat didikotomikan, menjadi yaitu budi-daya, religi-non religi, material-non material, dan nilai/aturan/gagasan-kelompok sosial yang

¹⁵ Agnes Widyaningrum dan Yovita Mumpuni Hartarini, (2023), Pengantar Ilmu Sastra, Pekalongan: Penerbit NEM, hal.201.

¹⁶ Ps. Parlin Mataheru, (2018), *Success through Character Building*, Yogyakarta; Penerbit Andi, hal.10.

menggunakannya. Demikian juga dengan gagasan Prof. Toeti Heraty tentang “Aku dalam Budaya”, sama dengan pandangan saya di atas. Menurutnya, “Aku” adalah kebebasan, dan “budaya” adalah pembatas kebebasan. Berarti, ini dapat dikatakan bahwa “budaya” adalah “budi”-nya dan “Aku” adalah “daya”-nya

Demikian pidato pengukuhan saya yang sangat sederhana ini. Mudah-mudahan banyak memberikan manfaat bagi Bapak-bapak/Ibu-Ibu/Saudara hadirin yang terhormat.

Dalam kesempatan ini, perkenankan saya menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk hidup lebih lama lagi di dunia, dengan nikmat yang begitu berlimpah, sehingga saya bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kekeliruan-kekeliruan saya selama hidup di dunia.
2. Istri saya, Lina Trisnawati; yang sudah mendampingi saya selama 37 tahun, anak-anak saya: Rengganik, S.Hum, M.M, Renjana, S.Sos, M.A, Dermaga, S.Ikom, M.Ikom, dan Lentera, S.T; menantu saya, Edy Bachtiar, S.Si, Fifit Triguna, S.T dan Farah Maghfuroh, S.Sos; serta cucu-cucu saya: Jurji Zaidan, Muhammad Husain al-Hafizh, Sheza Madinah, Aisy Aqina Almahyra, Fattah Mekah, dan Haidar Aziz, yang bagi mereka, pencapaian ini bukanlah hal yang utama, tapi yang penting adalah kesehatan saya.
3. Kedua orang tua saya, almarhum H.R. Rusman Sutiasumarga dan Nyi Mas Nunung Nuryati, yang mungkin juga tidak bangga dengan pencapaian yang saya peroleh ini. Kalau saya datang ke makam Bapak saya dan menceritakan tentang pencapaian saya ini, pasti dari dalam liang lahat, beliau akan berkomentar, “Kamu ngajar di UI saja, kayaknya susah sekali, harus S3 dulu, waktu itu, tahun 60-an, Bapak ngajar di Fakultas Sastra UI, tidak pakai gelar apa-apa .. cuma lulusan *Algemeene Middlebare School* (AMS) setara SMA ..Sekarang juga, jadi professor juga susah sekali, harus nulis artikel di jurnal bereputasi .. Scopus dan lain-lain, waktu itu, Bapak ngajar di Jepang sudah dipanggil Profesor, padahal modalnya cuma nulis fiksi “
4. Enam abang dan tiga kakak perempuan saya yang sebahagian besar sudah tiada, yang bagi mereka, mungkin apa yang saya capai ini, sudah tak ada artinya lagi, karena umur mereka yang sudah senja. Saya sendiri saja adik yang paling kecil sudah berumur 62 tahun. Demikian juga, kepada para abang ipar dan kakak ipar yang sebagian juga sudah tiada, serta para keponakan dan keluarganya,

yang sudah jarang bertemu, karena sibuk mengurus keluarganya masing-masing.

5. Para guru besar: Prof. Melani Budianta, Ph.D. yang bersedia dengan tulus menjadi pengulas karya-karya ilmiah saya, sehingga saya bisa memenuhi persyaratan untuk bisa menjadi seorang guru besar, Prof. Dr. Riris K. Sarumpaet, Prof. Dr. Susanto Zuhdi, Prof. Dr. Agus Aris Munandar, yang atas dorongan mereka, saya menjadi lebih berani memasukkan berkas-berkas kenaikan pangkat untuk menjadi guru besar di FIB-UI.
6. Rekan-rekan sejawat di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah mendukung hingga terwujudnya pencapaian ini; Dr. Adrianus Gerung Waworuntu, mantan Dekan FIB-UI, Prof. Manneke Budiman, Ph.D., mantan Wakil Dekan I FIB-UI, Prof. Dr. Irmawati Marwoto, mantan Wakil Dekan II FIB UI, Shuri Mariasih Gietty Tambunan, M.Hum. M.A. Ph.D, mantan Wakil Dekan I FIB-UI, Eliza Gustinelly, M.A, mantan Manajer SDM FIB-UI, Bondan Kamunoyoso, Dekan FIB-UI, Dr. Untung Yuwono, Wakil Dekan I FIB UI, Dr. Taufik Asmiyanto, M.Si, Wakil Dekan II FIB-UI, Dr. Tamara Adriani Salim, Manajer SDM FIB-UI, Dr. Rahajeng Pulungsari Hadi, Ketua Departemen Kewilayahan FIB UI, Nila Apriliyanti, S.S, Kepala Unit Pelayanan Kepegawaian FIB UI, Adhe Irawan Djajaatmadja, S.S, Staf Bagian Kepegawaian FIB UI, yang telah banyak membantu dalam proses kenaikan pangkat ini. Tampaknya, memang kepada Program Studi Arab, Program Studi S2 Asia Tenggara, Departemen Kewilayahan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dan Universitas Indonesia- lah, sepantasnya pencapaian ini saya abdikan.
7. Para dosen FIB-UI (Dr. Munawar Holil, dkk) dan karyawan FIB UI (Nanang Sutisna, M. Si, dkk) yang sudah sejak dulu memanggil saya “profesor”, jauh sebelum saya mengajukan berkas-berkas kenaikan pangkat sebagai guru besar. Jika itu merupakan sebuah doa, maka alhamdulillah doa kalian kini sudah terkabul dan jika itu merupakan sebuah candaan, maka alhamdulillah juga candaan itu kini sudah menjadi kenyataan.

Referensi

- Bidney, David (1996), *Theoretical Anthropology*, New Jersey: Transaction Publisher
- Bierstedt, Robert, (1938), The Meaning of Culture in *Philosophy of Science* 5 (2), pp.204-216.

- Culler, Jonathan (2011), *Literature and cultural studies*, *Oxford Academic*,
<https://doi.org/10.1093/actrade/9780199691340.003.0003>
- Damono, Sapardi Djoko, (1994), *Hujan Bulan Juni* Jakarta: Grasindo.
- Malinowski, Bronislaw, (2013), *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, Red Books Ltd.
- Nicki Lisa Cole, (2019) So What Is Culture, Exactly?
<https://www.thoughtco.com/culture-definition-4135409>
- Hudelson, Patricia M. (2004), Culture and quality: an anthropological perspective, *International Journal for Quality in Health Care*, Volume 16, Issue 5, October 2004, Pages 345–346, <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzh076>
- Kurniawan, Andri dkk (2022), *Komunikasi Pendidikan*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Marcus, Steven (2014), *Humanities from Classics to Cultural studies: Notes toward the History of an Idea*,
<https://www.amacad.org/publication/classics-cultural-studies>
- Mataheru, Ps. Parlin, (2018), *Success through Character Building*, Yogyakarta; Penerbit Andi, hal.10.
- Noerhadi, Toeti Heraty, (2013), *Aku dalam Budaya, Telaah Metodologi Filsafat Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- St. Sularto dan Andreas Haryono, (2021), *Mengenang Sang Baronese Kebudayaan*, Prof.Dr.Toety Heraty, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Suratina, (2018), *Pengantar Teori Sastra*, Elmatara Publisher, Yogyakarta:
- Tylor, Edward B. (2010), *Pimitive Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Utomo, St. Laksanto, (2020), *Antropologi dan Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia.
- Widyaningrum, Agnes dan Yovita Mumpuni Hartarini, (2023), *Pengantar Ilmu Sastra*, Pekalongan: Penerbit NEM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Maman Lesmana
NIP : 196110221987031002
Pangkat/Golongan : Pembina Utama/IVd
Jabatan terakhir : Guru Besar Kewilayahan FIB UI
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 22 Oktober 1961
Agama : Islam
Status Pernikahan : Menikah
Alamat Kantor : Departemen Kewilayahan, Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia, Depok 16424
Telepon Kantor : (021) 786-3528-9
Alamat Rumah : Mutiara Depok Estate, Blok KD No.1, Tole Iskandar
66,
Kel. Sukmajaya, Kec. Sukmajaya, Depok 16412
Email : maman.lesmana@ui.ac.id,
malessutiasumarga@gmail.com,
malessutiasumarga@yahoo.com
Nama Istri : Lina Trisnawati
Nama anak : Rengganik
Renjana
Dermaga
Lentera

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

| Program | S1 | S2 | S3 |
|-------------------------------|-------------------------------------|---|---|
| Nama PT | Universitas Indonesia | Universitas Indonesia | Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah |
| Bidang Ilmu | Linguistik | Ilmu Susastra | Bahasa dan Sastra Arab |
| Tahun Masuk-Lulus | 1980-1986 | 1994-1999 | 2001-2008 |
| Judul Skripsi/Tesis/Disertasi | Bentuk dan Makna Bahasa Arab Modern | Tema Cinta dalam Dua Sajak Toeti Heraty | Humor dalam Kitab Al-Bukhala |

| | | | |
|--------------------------|------------------|--|----------------------------------|
| Nama Pembimbing/Promotor | Drs. Ramli Harun | Okke K.S.Zaimar Ida Sundari Husein | Chatibul Umam Mohammad Matsna |
|--------------------------|------------------|--|----------------------------------|

RIWAYAT JABATAN

| | |
|-----------|---------------|
| 1987-1993 | Pengajar |
| 1993-2001 | Asisten Ahli |
| 2001-2003 | Lektor |
| 2003-2006 | Lektor Kepala |
| 2006-2010 | Lektor Kepala |
| 2010-2022 | Lektor Kepala |

RIWAYAT GOLONGAN

| | |
|-----------|------------------------|
| 1987-1994 | Penata Muda/IIIa |
| 1994-1997 | Penata Muda Tk.1/IIIb |
| 1997-1999 | Penata/IIIc |
| 1999-2003 | Penata Tk.1/IIId |
| 2003-2007 | Pembina/IVa |
| 2007-2010 | Pembina Tk.1/ IVb |
| 2010-2022 | Pembina Utama Muda/IVc |
| 2023 | Pembina Utama/IVd |

UNSUR PENELITIAN

PUBLIKASI

| | |
|----------|---|
| 1 | Poligami di Timur Tengah: dari Masalah Agama Sampai ke Masalah Etika Maman Lesmana <i>Jurnal Etika</i> Vol. 2, No. 2, November 2010: 230-248 |
| 2 | Tracing Back the Humor Style of the Eighth and Twentieth Century Texts of Abunawas Maman Lesmana <i>Tawarikh: International Journal for Historical Studies</i> , 2 (2) 2011, pp. 161-174 |
| 3 | Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab Maman Lesmana |

| | |
|-----------|--|
| | <i>Susur Galur, Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah</i> , Vol.1, No.1, Maret 2013, Hal.1-10 |
| 4 | Teks-teks Humor Politik di Indonesia: Sekedar Hiburan atau Sekaligus Kritikan? Maman Lesmana <i>Susur Galur, Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah</i> , Vol.2, No.1, Maret 2014, Hal.91-100 |
| 5 | Finding Out the Characteristic of Children's Humor in Indonesia Maman Lesmana <i>International Journal of Humanities and Social Science</i> , Vol. 4, No. 10; August 2014, pp.91-100 |
| 6 | Learning History from Novel: A Case Study in Arabic Literature Maman Lesmana <i>TAWARIKH: International Journal for Historical Studies</i> , Vol.6(1) October 2014, pp.83-92. |
| 7 | The Images of Indonesian Women Workers in the Arabic-Language Sites on the Internets: A Critical Language Analysis Maman Lesmana <i>Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education</i> Volume 14 Issue 2 Version 1.0 Year 2014, pp.21-28 |
| 8 | Comparing Nashrudin Hoja, Juha and Mullah Nashrudin: Finding Out Humor in Middle East Culture Maman Lesmana <i>Global Journal of Human-Social Science: C Sociology & Culture</i> Volume 14 Issue 2 Version 1.0 Year 2014, pp.35-40 |
| 9 | Tasting the Culinary Humor of Ash'ab at-Tamma' Maman Lesmana <i>International Journal of Humanities and Social Science</i> , Vol. 5, No. 2; February 2015, pp.275-280 |
| 10 | Enjoying the Texts of Sexual Humor in Indonesia Maman Lesmana <i>International Journal of Humanities and Social Science Invention</i> , Volume 4, Issue 5, May. 2015, pp.50-53 |
| 11 | Knowing the Characteristics of Bedouin through the Texts of Classical Arabic Humor Maman Lesmana <i>IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)</i> , Volume 20, Issue 4, Ver. V (Apr. 2015), pp. 16-19 |

| | |
|----|--|
| 12 | <p>Understanding The Characteristics of Madurese through Their Ethnic Humors Maman Lesmana <i>International Review of Humanities Studies</i>, Vol. 1, No. 1, January 2016, pp.30-37</p> |
| 13 | <p>The Aspect of Ridicule in Indonesian Humor Maman Lesmana <i>IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)</i>, Volume 22, Issue 8, Ver. 8 (August. 2017), pp 51-55</p> |
| 14 | <p>Understanding the Characteristics of Indonesian Ethnic Humor Maman Lesmana <i>IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)</i>, Volume 23, Issue 1, Ver. 8 (January. 2018) pp. 09-16</p> |
| 15 | <p>Court Jester Zaman Now Maman Lesmana <i>Institut Humor Indonesia Kini (IHIK)</i> 7 Juli 2018</p> |
| 16 | <p>Black Humor: Tak Sehitam yang Dibayangkan Maman Lesmana <i>Institut Humor Indonesia Kini (IHIK)</i> 9 Juli 2018</p> |
| 17 | <p>The Study of Folklore in Southeast Asia Maman Lesmana <i>IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)</i>, Volume 23, Issue 10, Ver. 6 (October. 2018), pp. 66-70</p> |
| 18 | <p>Bangkitnya Sebuah Kesadaran Maman Lesmana <i>Prisma</i>, Vol.38, No.1, 2019</p> |
| 19 | <p>Understanding the Characteristics of Indonesian Humorous Riddles Maman Lesmana <i>Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science</i>, Volume 7, Issue 4 (2019), pp. 07-13</p> |
| 20 | <p>Punning in Humour and Rhetoric Studies (A Case Study in Indonesian and Arabic) Maman Lesmana <i>Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science</i>, Volume 7, Issue 1 (2019), pp. 68-70</p> |
| 21 | <p>Classic and Modern Arabic Poetry in the Study of Semiotic Structuralism Maman Lesmana</p> |

| | |
|----|---|
| | <i>Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science</i> , Volume 7, Issue 7 (2019), pp. 21-27 |
| 22 | The Activities of Arab Women in the Field of Literature Maman Lesmana International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI), Volume 8 Issue 03 Ser. IV, March. 2019, pp 63-67 |
| 23 | Variations of Arabic Language in Indonesia Maman Lesmana <i>IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)</i> Volume 24, Issue 3, Ser. 4 (March. 2019), pp 70-73 |
| 24 | Revealing the Other Sides of Syaikh al-Nafzawi's Erotic Anecdotes Maman Lesmana Journal of Humanities and Social Sciences Studies (JHSSS), Volume, Issue 6, pp. 101-108 |
| 25 | The Dictionary of Sexual Terms in Arabic: Introducing Classical Vocabulary to the Modern Generation Maman Lesmana <i>International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)</i> , Volume 3, Issue 11, pp.79-86 |
| 26 | Humor and Language Error Arabic-English Informative Discourse Maman Lesmana <i>International Journal of Society, Culture and Language</i> , Vol.9 (1), February 2021, Hal 58-68 |
| 27 | A Critical Reading of Arabic Internet Memes against Patriarchal Systems Maman Lesmana <i>Journal of International Women's Studies</i> , Vol. 22, (5), Juni 2021, Hal, 333-346 |
| 28 | Use of Cartoons as A Tool for Giving Instructions in The Library Maman Lesmana <i>Library Philosophy and Practice (e-journal)</i> . 6956. |

BUKU

| No | Judul Buku |
|----|---|
| 1 | <i>Bahasa, Sastra dan Budaya Arab</i> 2010, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, ISBN 978-979-8184-96-3 |
| 2 | <i>Kritik Sastra Arab dan Islam</i> 2011, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, ISBN 978-979-8184-93-2 |
| 3 | <i>Mata-Mata Kucing, Sebuah Fabel Multikultural</i> 2011, Yayasan Kota Kita, Jakarta, ISBN 979-98379-8-1 |
| 4 | <i>Belajar Membaca Bahasa Arab Gundul</i> 2011, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, ISBN 978-602-9054-0-8 |
| 5 | <i>Memahami Ungkapan-Ungkapan Praktis dalam Bahasa Arab</i> 2012, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, ISBN 978-602-9054-13-2 |
| 6 | <i>Pancaran Sejempit Budaya Timur Tengah</i> 2012, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, ISBN 978-602-9054-10-1 |
| 7 | <i>Menelusuri Jejak Budaya Arab Dan Islam Di Indonesia</i> 2012, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, ISBN, 978-602-9054-14-9 |
| 8 | <i>Sungguh Malang, Nasibku! Sebuah Kisah Supranatural</i> 2014, Penerbit Leutikaprio, ISBN: 978-602-225-805-6 |
| 9 | <i>Arabic Humanities</i> 2022, Lambert Academic Publishing, ISBN: 978-620-4-74979-2 |
| 10 | <i>Analyzing Humor</i> 2022, Lambert Academic Publishing, ISBN: 978-620-4-74820-7 |

BOOK CHAPTER

| No | Judul Buku |
|----|--|
| 1 | Maman Lesmana (2019), Mengapa Mereka Enggan Menyebut Nama Gibran dalam <i>Khalil Gibran di Indonesia</i> , Eka Budianta (ed), Penerbit: Padasan, Depok |
| 2 | Maman Lesmana (2021), Siti Rahmah, Ente Bahlul: Cacia atau Pujian? dalam <i>Semiotika, Mencerap Tanda, Mendedah Makna</i> , Untung Yuwono dkk (eds), Jakarta: Wedatama Widya Sastra, pp. 275-291 |

SEMINAR

| No | Nama Seminar |
|-------------|--|
| 2011 | |
| 1 | <i>The International Seminar on Da'wah Islamiyah in the Contemporary World: Revival and Challenges</i> , Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 08-10 Juli 2011 |
| 2 | <i>The 7th International Conference on Arabic Language</i> , Arabic Teachers Association of Indonesia, Yogyakarta, 14-17 Juli 2011 |
| 3 | <i>The 3rd International Conference on Indonesian Studies</i> , Faculty of Humanities, Universitas Indonesia, Depok 18-19 Juli 2011 |
| 4 | <i>The International Translation Symposium</i> , Lembaga Bahasa Internasional, Fakultas Ilmu Pengerahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 26-27 November 2011 |
| 2012 | |
| 5 | <i>The 4th International Conference on Indonesian Studies</i> , Universitas Indonesia Sanur, Bali 9-11 Februari 2012 |
| 6 | <i>The International Conference on Islamization of Science in Multi Perspectives</i> , Asy-Syafi'iyah Islamic University, Jakarta, Jakarta 13-15 Juli 2012 |
| 7 | <i>The International Seminar on Multicultural and Globalization</i> , Universitas Indonesia, Depok 12-13 Desember 2012 |
| 2013 | |
| 8 | <i>Seminar Dinamika Sosial Budaya pada Masyarakat di Asia Tenggara</i> , Departemen Kewilayahan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Jakarta, 31 Mei 2013 |
| 9 | <i>International Conference on Indonesian Studies</i> , Faculty of Humanities, Universitas Indonesia, Yogyakarta, 13-14 Juni 2013 |
| 10 | <i>The International Conference on Arabic Language</i> , Arabic Teachers Association of Indonesia, Depok, 3-5 Oktober 2013 |
| 11 | <i>Seminar Nasional Penerjemahan: Revitalisasi Peran Penerjemahan di Era Global</i> Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 24 Oktober 2013 |
| 12 | <i>International Conference Kebinekaan dan Budaya</i> , Faculty of Humanities, Universitas Indonesia, Depok, 10-11 Desember 2013 |
| 2014 | |

| | |
|-------------|---|
| 13 | <i>The 1st Asia Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Universitas Indonesia Conferences</i> , Depok, 7-9 November 2016 |
| 14 | <i>The First International Transluation and Interpretation Symposium</i> , Lembaga Bahasa Internasional and Department of Linguistics, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia Depok, 21-22 November 2014 |
| 2016 | |
| 15 | <i>The International Conference on Nusantara Studies, “Reinventing the Nusantara Concept within Its Roles and Space”</i> , Universitas Indonesia, Depok 24-25 November 2016 |
| 2017 | |
| 16 | <i>Seminar Nasional Penerjemahan 2017: Menilik Ulang Teori dan Praktik Penerjemahan</i> , Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 10 Agustus 2017 |
| 17 | <i>1st UPI International Conference on Language, Literature, Culture and Education</i> , Faculty of Language and Literature Education, Indonesia University Education Bandung, 24-25 Oktober 2017 |
| 2018 | |
| 18 | <i>International Conference on Local Wisdom, The 1st INCOLWIS Local Wisdom for World Peace</i> , Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 9-10 Agustus 2018 |
| 19 | <i>International Conference on Social Science and Character Education</i> , Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 27-28 Oktober 2018 |

PENGABDIAN MASYARAKAT

| No | KETERANGAN |
|----|--|
| 1 | <i>International Review of Humanities Studies</i> , Faculty of Humanities, Universitas Indonesia, <i>Editor in Chief</i> , 2016-Sekarang |
| 2 | <i>Internatonal Society of Humor Studies (ISHS)</i> , Oackland, California, United States <i>Member</i> , 2018-Sekarang |
| 3 | <i>European Journal of Humor Studies (EJHR)</i> <i>Reviewer</i> , 2019 dan 2020 |
| 4 | <i>Net Journal of Social Sciences</i> <i>Reviewer</i> , 2019 |
| 5 | <i>Jurnal Al-Azhar Indonesia</i> , Seri Humaniora <i>Reviewer</i> , 2020-sekarang |

| | |
|----|---|
| 6 | <i>Jurnal Diwan</i> , UIN Alaudin, Makassar <i>Editorial Team</i> , 2020-sekarang |
| 7 | Lisani: <i>Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya</i> <i>Reviewer</i> , 2021-sekarang |
| 8 | <i>Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies</i> <i>Reviewer</i> , 2021-sekarang |
| 9 | <i>Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science</i> <i>Reviewer</i> , 2021-sekarang |
| 10 | <i>International Journal of Culture and History</i> , Macrothing Institute <i>Reviewer</i> , 2021-sekarang |
| 11 | <i>Multikultura</i> <i>Editor in Chief</i> , 2022-sekarang |